

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH, SELFMANAGEMENT DALAM HADITS

Arif Wahyudi

UIN Antasari Banjarmasin
uncbtsmkn3@gmail.com

Suraijjah

UIN Antasari Banjarmasin
suraijjah@gmail.com

Fahmi Riady

UIN Antasari Banjarmasin
fahmiriady@uin-antasari.ac.id

Rusdiana

UIN Antasari Banjarmasin
rusdianahusaini21@gmail.com

Abstract

This article discusses the concept of humans as khalifah and its connection to self-management from the perspective of the hadith. The findings indicate that the role of humans as khalifah is not only spiritual in nature but also has practical implications in daily life, particularly in self-management and social responsibility. The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) emphasizes that every individual is a leader who will be held accountable, making self-management the primary foundation for fulfilling this trust. Self-management involves the effective management of time, emotions, and resources. This study is also supported by empirical findings showing that self-management skills contribute to increased productivity and quality of life. Thus, the integration of Islamic values and self-management skills is key to realizing humanity's role as responsible and effective khalifah.

Keywords: Human, Khalifah, Self-management, Hadith.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep manusia sebagai khalifah dan keterkaitannya dengan self-management dalam perspektif hadits. Temuan menunjukkan bahwa peran manusia sebagai khalifah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengelolaan diri dan tanggung jawab sosial. Hadits Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga self-management menjadi fondasi utama dalam menjalankan amanah tersebut. Self-management meliputi pengelolaan waktu, emosi, dan sumber daya secara efektif. Kajian ini juga didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan self-management berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hidup. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keislaman dan keterampilan pengelolaan diri

menjadi kunci dalam mewujudkan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab dan berdaya guna.

Kata Kunci: Manusia, Khalifah, Selfmanagement, Hadits.

PENDAHULUAN

Konsep manusia sebagai khalifah Allah di bumi merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam yang mendalam dan luas. Istilah "khalifah" berasal dari kata Arab yang berarti "pengganti" atau "pemimpin". Dalam konteks ini, manusia diharapkan untuk menjadi pengelola dan pelindung bumi serta segala isinya. Pemahaman ini tidak hanya mencakup tanggung jawab spiritual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan yang semakin relevan di era modern ini. Menurut Ilyas (2016), tanggung jawab ini meliputi pengelolaan sumber daya alam, perlindungan terhadap makhluk hidup, serta menjaga keseimbangan ekosistem yang menjadi bagian dari amanah Allah.¹

Dalam dunia yang semakin kompleks, tantangan lingkungan dan sosial yang dihadapi umat manusia kian meningkat. Statistik menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan, seperti deforestasi dan pencemaran, telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Menurut laporan dari Badan PBB untuk Pangan dan Pertanian (FAO) pada tahun 2020, sekitar 10 juta hektar hutan hilang setiap tahun. Angka ini bukan hanya sekadar statistik; ia mencerminkan kehilangan habitat bagi banyak spesies, dampak terhadap perubahan iklim, dan berkurangnya sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran dan tindakan dari setiap individu sebagai khalifah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Asdelima Hasibuan (2021), mengatakan self-management atau manajemen diri menjadi kunci untuk mengelola tanggung jawab tersebut secara efektif.²

Manajemen diri yang baik mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, emosi, dan sumber daya yang dimiliki. Misalnya, seorang individu yang menyadari dampak dari penggunaan plastik sekali pakai dapat memutuskan untuk membawa tas belanja sendiri dan mengurangi konsumsi barang-barang yang merusak lingkungan. Tindakan kecil ini, meskipun tampak sederhana, dapat memberikan dampak yang signifikan jika diikuti oleh banyak orang. Dalam hal ini, setiap individu berperan sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi orang lain di sekitarnya.

Dalam hadits, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya pengelolaan diri sebagai bagian dari peran khalifah. Misalnya, Nabi Muhammad SAW bersabda yaitu

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

¹ Rahmat Ilyas, "MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 7, no. 1 (June 1, 2016): VII, 169–95, doi:10.32923/maw.v7i1.610.

² Asdelima Hasibuan, "MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (August 11, 2021): V, 34, doi:10.30821/ansiru.v5i1.9793.

Artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829).

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab individu dalam menjalankan peran sebagai khalifah. Setiap tindakan, sekecil apapun, memiliki konsekuensi yang dapat mempengaruhi lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas lebih dalam mengenai konsep manusia sebagai khalifah serta penerapan manajemen diri dalam perspektif hadits.

Lebih jauh lagi, konsep khalifah ini juga mengajak kita untuk berpikir kritis tentang bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya, dalam konteks pertanian berkelanjutan, seorang petani yang memahami perannya sebagai khalifah akan berusaha untuk menerapkan praktik pertanian yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga tidak merusak tanah dan ekosistem sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai khalifah meliputi tidak hanya diri sendiri, tetapi juga generasi mendatang. Dengan demikian, pemahaman akan peran ini harus ditanamkan sejak dini, baik dalam keluarga maupun pendidikan formal.

Dalam konteks sosial, peran khalifah juga mengharuskan kita untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Misalnya, membantu sesama yang membutuhkan, terlibat dalam kegiatan sosial, dan memberikan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang harus dijalankan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, konsep manusia sebagai khalifah tidak hanya sekadar sebuah ide, tetapi merupakan panggilan untuk bertindak. Tindakan nyata yang dilakukan oleh individu dalam menjalankan peran ini akan memberikan dampak yang lebih luas. Dalam kesimpulannya, penting bagi kita untuk menyadari bahwa sebagai khalifah, kita memiliki tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Melalui manajemen diri yang baik, kita dapat menjalankan peran ini dengan lebih efektif dan berkontribusi pada keberlanjutan bumi serta kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, kita tidak hanya memenuhi amanah sebagai khalifah, tetapi juga meninggalkan warisan yang baik bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Manusia sebagai Khalifah

1. Pengertian Khalifah dalam Al-Qur'an

Khalifah, dalam konteks Al-Qur'an, merujuk pada posisi manusia sebagai wakil Allah di bumi. Hal ini terdapat dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Makna ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah. Tugas utama dari seorang khalifah adalah memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menegakkan keadilan di antara sesama makhluk hidup. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya berfungsi sebagai penguasa, tetapi juga sebagai pelindung dan pemelihara lingkungan dan masyarakat.

Sebagai khalifah, manusia diharapkan untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab ini dengan penuh kesadaran. Tanggung jawab tersebut bukan hanya sebatas pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga mencakup aspek sosial dan moral. Misalnya, dalam mengelola sumber daya alam, seorang khalifah harus mempertimbangkan dampak dari eksploitasi yang dilakukan terhadap lingkungan. Jika kita melihat contoh dalam kehidupan sehari-hari, banyak perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan dampak lingkungan, seperti penebangan hutan yang berlebihan. Hal ini bukan hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengancam kehidupan masyarakat yang bergantung pada hutan tersebut. Oleh karena itu, seorang khalifah harus berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Dalam praktiknya, pengertian khalifah ini juga mencakup aspek spiritual dan moral. Seorang khalifah diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, memahami bahwa setiap tindakan yang diambil akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasibuan (2021) yang menekankan bahwa kesadaran akan posisi sebagai khalifah harus menjadi landasan dalam setiap

tindakan manusia.³ Ketika seseorang menyadari bahwa ia adalah wakil Allah, maka ia akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Misalnya, dalam berbisnis, seorang khalifah seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan etika dan dampak sosial dari bisnis yang dijalankan.

Khalifah juga diharapkan untuk menciptakan keadilan di antara sesama makhluk hidup. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya berarti memberikan hak kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup. Contoh konkret dari hal ini dapat dilihat dalam upaya konservasi hewan dan tumbuhan yang terancam punah. Ketika manusia mengambil keputusan untuk melindungi spesies yang terancam, mereka tidak hanya menjalankan tugas moral, tetapi juga memenuhi amanah sebagai khalifah. Dengan melindungi keanekaragaman hayati, manusia turut menjaga keseimbangan ekosistem yang sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Analisis lebih dalam mengenai peran khalifah ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang diemban bukanlah sesuatu yang dapat dianggap sepele. Setiap tindakan yang diambil oleh seorang khalifah akan memiliki konsekuensi jangka panjang, baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah. Dalam konteks pendidikan, misalnya, mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini dapat membentuk generasi yang lebih sadar akan perannya di bumi ini.

2. Dimensi Tanggung Jawab Khalifah

Tanggung jawab seorang khalifah terbagi menjadi tiga dimensi utama: tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Tanggung jawab terhadap diri sendiri mencakup pengelolaan diri, pengembangan potensi pribadi, dan menjaga kesehatan fisik serta mental. Dalam konteks ini, self-management menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa individu dapat memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Pengelolaan diri yang efektif tidak hanya melibatkan disiplin dalam menjalani rutinitas harian, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengatasi stres serta tantangan yang muncul dalam kehidupan. Misalnya, seorang khalifah yang baik harus mampu menetapkan tujuan yang realistis dan terukur, serta memanfaatkan waktu dengan bijak untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, individu tersebut tidak

³ Hasibuan, "MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH."

hanya akan berkembang secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi masyarakat.

Tanggung jawab terhadap sesama manusia melibatkan interaksi sosial yang adil dan beretika. Seorang khalifah diharapkan untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana keadilan dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial dapat mengganggu stabilitas masyarakat, sehingga peran khalifah dalam menegakkan keadilan menjadi semakin krusial (BPS, 2022). Dalam hal ini, seorang khalifah harus mampu menjadi mediator yang efektif dalam menyelesaikan konflik dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Misalnya, dalam konteks pendidikan, seorang khalifah dapat berperan aktif dalam menciptakan akses yang setara bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka. Dengan cara ini, individu tersebut tidak hanya memenuhi tanggung jawab moralnya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Pada akhirnya, tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan mengharuskan manusia untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Dengan adanya laporan dari United Nations Environment Programme (UNEP) yang menunjukkan bahwa lebih dari 1 juta spesies terancam punah akibat aktivitas manusia, penting bagi setiap individu untuk menyadari perannya dalam menjaga keseimbangan alam (UNEP, 2021). Dalam hal ini, seorang khalifah harus mampu mengelola sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan. Ini termasuk menerapkan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik, mendukung energi terbarukan, dan berpartisipasi dalam program penghijauan. Dengan memperhatikan dampak dari setiap tindakan yang diambil, seorang khalifah dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan demi generasi mendatang.

3. Nilai-nilai Kepemimpinan Khalifah

Nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang khalifah meliputi amanah, keadilan, dan kebijaksanaan. Amanah, dalam konteks kepemimpinan, bukan sekadar sebuah kata, melainkan sebuah komitmen yang mendalam terhadap integritas dan tanggung jawab. Seorang pemimpin yang amanah harus mampu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik oleh masyarakat maupun oleh Tuhan. Ini berarti bahwa setiap keputusan yang diambil harus didasarkan pada prinsip moral yang kuat dan pertimbangan etis yang matang. Misalnya, dalam situasi di mana seorang pemimpin harus memilih antara keuntungan jangka pendek dan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, seorang pemimpin yang amanah akan

memilih opsi yang lebih berkelanjutan, meskipun itu mungkin tidak populer di saat itu. Dengan demikian, integritas moral dan spiritual menjadi aspek penting yang harus dijunjung tinggi, karena pemimpin yang amanah akan mampu membangun kepercayaan di antara masyarakat. Kepercayaan ini, pada gilirannya, akan memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa solidaritas dalam komunitas.

Keadilan adalah nilai kedua yang sangat penting dalam kepemimpinan seorang khalifah. Firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 58 berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. An-Nisa – 58)

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil dalam segala hal. Sesuai dengan keadilan bukan hanya sekadar memberikan hak kepada setiap individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang untuk berkembang. Tindakan tidak adil dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan dalam masyarakat. Oleh karena itu, seorang khalifah harus mampu menegakkan keadilan tanpa memandang bulu, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Sebagai contoh, dalam kasus distribusi sumber daya, seorang pemimpin yang adil akan memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, terutama yang kurang beruntung, mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya tersebut. Dengan demikian, keadilan tidak hanya berfungsi sebagai prinsip hukum, tetapi juga sebagai landasan moral yang memperkuat kohesi sosial dan stabilitas dalam masyarakat.

Kebijaksanaan adalah nilai ketiga yang harus dimiliki oleh seorang khalifah. Kebijakan dalam mengambil keputusan sangat penting, terutama dalam situasi yang kompleks dan berisiko. Seorang pemimpin yang bijaksana akan mampu mempertimbangkan berbagai faktor dan dampak dari setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks ini, pendidikan dan pengetahuan menjadi kunci untuk mengembangkan kebijakan. Pendidikan yang baik bukan hanya tentang memperoleh informasi, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Usman et al. (2023) dalam kajian mereka tentang pendidikan Islam, pendidikan yang holistik dapat membantu individu untuk

memahami konteks sosial dan budaya di mana mereka berada, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan adil.⁴ Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, seorang pemimpin yang bijaksana akan mampu mengadaptasi strategi dan pendekatan mereka, berdasarkan analisis yang mendalam terhadap situasi yang dihadapi.

Dengan memahami konsep manusia sebagai khalifah, diharapkan individu dapat berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Hal ini tidak hanya akan membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi generasi mendatang. Setiap tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, akan memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi setiap khalifah untuk menyadari bahwa nilai-nilai amanah, keadilan, dan kebijaksanaan bukan hanya sekadar prinsip yang harus diikuti, tetapi juga merupakan fondasi yang akan membentuk masa depan yang lebih baik bagi semua. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut akan terus hidup dan diinternalisasi dalam setiap lapisan masyarakat, menciptakan budaya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

B. Self-Management dalam Perspektif Hadits

1. Definisi Self-Management

Self-management atau pengelolaan diri adalah proses yang melibatkan kesadaran dan kontrol terhadap aspek-aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks Islam, hal ini sangat penting karena manusia dianggap sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk mengelola diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitar mereka. Konsep mujahadah an-nafs, atau melawan hawa nafsu, menjadi salah satu aspek penting dalam self-management. Mujahadah an-nafs bukan hanya sekadar pengendalian diri, tetapi juga merupakan sebuah perjuangan yang memerlukan komitmen dan kesadaran tinggi. Menurut Hasibuan (2021), mujahadah an-nafs adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan keinginan dan dorongan negatif yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual dan moral mereka.⁵ Dalam konteks ini, mujahadah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi hawa nafsu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan karakter seseorang.

Dalam praktiknya, self-management mencakup pengaturan waktu, pengendalian emosi, dan pengembangan karakter yang baik. Pengaturan

⁴ S.Ag., M.Pd. Dr. Usman et al., *MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*, ed. S.Pd., M.Pd. Dr. Firman (Makassar: Lembaga Ladang Kata, 2023), www.cetakbukumurah.id.

⁵ Hasibuan, "MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH."

waktu, misalnya, adalah keterampilan yang sangat penting dalam mencapai produktivitas. Individu yang mampu mengatur waktu dengan baik dapat membagi aktivitas mereka dengan lebih efisien, sehingga dapat menyelesaikan lebih banyak tugas dalam waktu yang lebih singkat. Sebuah studi oleh Alfaton dan Oktafiani (2022) menunjukkan bahwa individu yang mampu mengelola diri dengan baik cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan hidup mereka.⁶ Data menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki disiplin dalam pengelolaan diri dapat meningkatkan produktivitas mereka hingga 25% dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterampilan ini. Hal ini menunjukkan bahwa self-management bukan hanya penting dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang mampu mengatur waktu belajar dan istirahatnya dengan baik akan lebih siap menghadapi ujian dan mendapatkan nilai yang memuaskan, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keterampilan ini.

Pentingnya self-management dalam perspektif Islam juga tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya mengendalikan diri dan berbuat baik kepada orang lain. Dalam konteks ini, self-management dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna dalam hal ini; beliau mampu mengelola waktu, emosi, dan interaksi sosial dengan sangat baik. Dengan demikian, pengelolaan diri yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, seorang pemimpin yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi banyak orang, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif.

Self-management yang efektif juga melibatkan pengembangan sikap positif dan motivasi yang kuat. Menurut Hosaini (2021), individu yang memiliki motivasi tinggi dan kesadaran diri yang baik lebih mampu menghadapi tantangan hidup.⁷ Mereka cenderung lebih resilient dan mampu bangkit dari kegagalan. Resiliensi ini sangat penting, terutama di masa-masa sulit, ketika individu dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan. Mereka yang memiliki self-management yang baik akan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai akhir dari segalanya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip

⁶ A H Alfaton and I S Oktafiani, "Manajemen Spiritual Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam," NUSANTARA, 2022, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1650>.

⁷ A Hosaini, MANAJEMEN MANUSIA: "Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup" (books.google.com, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=IHNMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manusia+sebagai+khalifah+self+management+dalam+islam&ots=DQv9oe7Vx3&sig=IA3u0lFHOw7mjQVwirxJrGMapWg>.

self-management dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi khalifah yang baik di muka bumi. Sebagai contoh, seorang pengusaha yang mengalami kerugian dalam bisnisnya tetapi mampu mengelola emosinya dan belajar dari kesalahan akan lebih mungkin untuk bangkit kembali dan mencapai kesuksesan di masa depan.

2. Hadits-hadits tentang Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting dalam self-management dan sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengendalikan emosi, waktu, dan perilaku. Salah satu hadits yang terkenal adalah,

قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ « لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ ». (رواه مسلم)

Artinya:

"Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang menang dalam bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah" (HR. Bukhari dan Muslim dalam Sahih Bukhari - 6114).

Hadits ini menunjukkan bahwa pengendalian diri, terutama dalam menghadapi emosi negatif seperti marah, adalah tanda kekuatan sejati.

Selain itu, disiplin waktu juga menjadi fokus dalam hadits-hadits Nabi. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda,

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:

"Dua nikmat yang sering dilupakan oleh manusia adalah kesehatan dan waktu luang". (HR Bukhari, dari Ibnu 'Abbas dalam Sahih Bukhari – 6412).

Hadits ini mengingatkan kita akan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya. Dalam konteks self management, pengelolaan waktu yang baik dapat membantu individu untuk mencapai tujuan mereka lebih efektif.

Kejujuran dan amanah juga merupakan bagian dari pengendalian diri yang ditekankan dalam hadits. Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ تَبَاعَدَ الْمَلَكُ عَنْهُ مِثْلَ مَا جَاءَ بِهِ

Artinya:

" Apabila seorang hamba berdusta, maka malaikat akan menjauh darinya sejauh satu mil karena bau busuk yang keluar darinya " (HR. Tirmidzi, no. 1972).

Hadits ini menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam praktik self-management, memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif.

Dalam konteks ini, kita juga dapat melihat bahwa pengendalian diri bukan hanya sekadar menahan diri dari perilaku negatif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter positif. Misalnya, Nabi Muhammad SAW selalu mendorong umatnya untuk bersikap sabar dan berbuat baik kepada sesama. "Sesungguhnya sabar itu adalah separuh dari iman" (HR. Ahmad). Dengan demikian, pengendalian diri dalam Islam mencakup aspek spiritual yang lebih dalam, yang berkontribusi pada perkembangan diri secara keseluruhan.

3. Prinsip Self-Management dalam Hadits

Prinsip-prinsip self-management dalam hadits dapat dibagi menjadi beberapa aspek penting, di antaranya adalah kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi dan istiqamah, serta hubungan sosial yang sehat. Kesadaran diri (self-awareness) adalah langkah pertama dalam pengelolaan diri yang efektif. Dalam konteks ini, seseorang harus mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta memahami pengaruh tindakan mereka terhadap orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya:

"Siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya" (HR. Al-Baihaqi).

Hadits ini menunjukkan bahwa kesadaran diri adalah langkah awal untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pengendalian diri (self-control) adalah prinsip kedua yang sangat ditekankan dalam hadits. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pengendalian emosi dan perilaku adalah kunci untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

"Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari - 6035).

Ini menunjukkan bahwa pengendalian diri yang baik akan menghasilkan akhlak yang mulia, yang merupakan ciri khas seorang khalifah yang baik.

Motivasi dan istiqamah juga merupakan aspek penting dalam self-management. Dalam konteks ini, seseorang harus memiliki tujuan yang jelas dan berusaha untuk mencapainya dengan konsisten. Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya:

"Sesungguhnya amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan" (HR. Bukhari – 1 dan Muslim - 1907).

Ini menunjukkan bahwa niat yang baik dan motivasi yang kuat adalah pendorong utama untuk mencapai kesuksesan. Data menunjukkan bahwa individu yang memiliki tujuan yang jelas dan motivasi yang tinggi dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga karier.

Hubungan sosial yang sehat juga merupakan bagian integral dari self-management. Dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan sesama adalah suatu kewajiban. Nabi Muhammad SAW bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia " (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, dan Ad-Daruqutni dalam Shahihul Jami' no. 3289).

Ini menunjukkan bahwa self-management tidak hanya berfokus pada pengelolaan diri, tetapi juga mencakup bagaimana kita berinteraksi dan berkontribusi kepada masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung lebih bahagia dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik.

C. Integrasi Konsep Khalifah dan Self-Management

1. Khalifah sebagai Role Model Self-Management

Dalam konteks Islam, konsep khalifah tidak hanya merujuk pada posisi atau jabatan, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan etika yang besar. Seorang khalifah diharapkan menjadi teladan dalam hal self-management, yaitu kemampuan untuk mengelola diri sendiri sebelum mengelola orang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui " (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat ini menegaskan bahwa peran khalifah adalah untuk mengatur dan memelihara bumi dengan bijaksana, yang berarti bahwa tanggung jawab ini lebih dari sekadar tugas administratif, tetapi juga meliputi tanggung jawab moral yang mendalam terhadap seluruh ciptaan.

Self-management dalam konteks ini mencakup beberapa aspek, antara lain pengelolaan waktu, emosi, dan sumber daya. Menurut Ahmad (2023), self-regulation atau pengaturan diri adalah kunci untuk mencapai tujuan yang lebih

besar dalam kehidupan.⁸ Seorang khalifah yang baik harus mampu mengatur waktu dan energinya dengan efektif untuk menjalankan tugas-tugasnya. Misalnya, dalam sejarah Islam, khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin dalam mengatur waktu, sehingga dia dapat mengelola urusan negara sekaligus menjalani kehidupan pribadinya dengan baik (Rahim, 2023).⁹ Disiplin waktu ini tidak hanya terlihat dari jadwal harian yang teratur, tetapi juga dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah, menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus fleksibel sekaligus terencana.

Seorang khalifah juga harus mampu mengelola emosi dan menjaga keseimbangan mental. Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan bersikap sabar dalam menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, ketika menghadapi penolakan atau kritik, seorang pemimpin yang bijaksana akan merespons dengan tenang dan tidak terbawa emosi, melainkan menggunakan situasi tersebut sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan self-management yang baik cenderung lebih sukses dalam berbagai aspek kehidupan (Siregar et al., 2022).¹⁰ Dengan kata lain, khalifah yang mampu mengelola dirinya sendiri akan lebih efektif dalam memimpin orang lain dan mencapai tujuan bersama, karena mereka dapat memberikan contoh positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bagi orang-orang di sekitarnya.

Khalifah juga harus menjadi contoh dalam pengelolaan sumber daya. Dalam konteks ini, pengelolaan sumber daya tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup sumber daya manusia dan lingkungan. Menurut Alfaton dan Oktafiani (2022), manajemen spiritual dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dengan bijaksana, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang khalifah yang baik akan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap keputusan yang diambil. Sebagai contoh, dalam pengelolaan lingkungan, seorang khalifah harus memahami pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai

⁸ J Ahmad, *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam* (books.google.com, 2023), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OYXtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manusia+sebagai+khalifah+self+management+dalam+islam&ots=C-2icNqamI&sig=kLaSoDLjwIwe_8s-Af5HljnPEOg.

⁹ A Rahim, "Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pandangan Islam (Sebagai Kecerdasan Intrapersonal)," *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social ...*, 2023, <https://mail.husin.id/index.php/serumpun/article/view/95>.

¹⁰ M Siregar, S Fitriya, and E Damayanti, "Pengaruh Self-Management Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2022, <https://www.neliti.com/publications/4440115/engaruh-self-management-terhadap-prokrastinasi-akademik-pada-mahasiswa-tingkat>.

¹¹ Alfaton and Oktafiani, "Manajemen Spiritual Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam."

amanah dari Allah, dan tidak hanya melihatnya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi.

Ketika seorang khalifah mengelola sumber daya manusia, mereka harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Ini mencakup pengembangan keterampilan dan potensi setiap anggota masyarakat, serta menciptakan sistem yang adil dan transparan. Dalam konteks ini, seorang khalifah harus mampu mendengarkan dan memahami kebutuhan masyarakat, serta merespons dengan solusi yang tepat. Misalnya, program-program pelatihan dan pengembangan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dapat menjadi salah satu cara untuk memberdayakan individu dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Oleh karena itu konsep khalifah dalam Islam menuntut individu untuk tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga sebagai pelayan yang siap mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama. Ini adalah tanggung jawab yang besar dan memerlukan komitmen yang kuat untuk menjalankannya dengan integritas. Seorang khalifah yang baik adalah mereka yang mampu menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, emosional, maupun fisik, dalam setiap keputusan yang diambil.

2. Self-Management sebagai Implementasi Tugas Khalifah

Self-management bukan sekadar keterampilan, tetapi merupakan implementasi dari tugas seorang khalifah. Dalam menjalankan perannya, seorang khalifah dituntut untuk memiliki disiplin diri yang tinggi. Disiplin diri ini bukan hanya sekadar pengendalian diri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kepemimpinan, disiplin diri menjadi fondasi yang sangat penting, di mana seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri dan mengatur prioritas dengan bijak. Misalnya, seorang pemimpin yang disiplin akan mampu menyusun agenda kerja yang terstruktur, menghindari penundaan, dan tetap fokus pada visi jangka panjang yang ingin dicapai. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ النَّوِيَّ الْغَنِيِّ الْخَفِيَّ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah cinta kepada seorang hamba yang bertakwa, yang kaya hati dan tersembunyi.” HR. Muslim (no. 2965)

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi seorang pemimpin, yang harus menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Pengendalian hawa nafsu juga menjadi syarat keadilan dalam kepemimpinan. Seorang khalifah yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya akan cenderung mengambil keputusan yang tidak adil dan merugikan orang lain. Misalnya, dalam situasi di mana seorang pemimpin dihadapkan pada tekanan untuk memberikan keuntungan kepada kelompok tertentu, jika ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, ia mungkin akan mengabaikan prinsip keadilan demi kepentingan sesaat. Menurut Mujahid dan Rahmawati (2021), dalam konteks modern, pengendalian hawa nafsu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menunda kepuasan instan demi mencapai tujuan jangka panjang.¹² Hal ini sangat relevan dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan godaan saat ini, di mana banyak pemimpin terjebak dalam keputusan yang impulsif, yang pada akhirnya dapat merugikan organisasi dan masyarakat yang mereka pimpin.

Statistik menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki kemampuan self-management yang baik cenderung lebih sukses dalam mengelola tim dan mencapai tujuan organisasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2022), ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan self-management yang baik memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak.¹³ Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola diri sendiri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, di mana mahasiswa yang mampu mengatur waktu, mengelola stres, dan menetapkan prioritas cenderung meraih hasil yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa self-management bukan hanya penting dalam konteks kepemimpinan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu diharapkan untuk mampu mengelola diri sendiri dalam mencapai tujuan pribadi maupun profesional.

Sebagai cerita yang mahsyur yang pernah kita dengar bersama tentang Rasulullah SAW berdakwah ke Thaif pada tahun ke-10 kenabian (tahun kesedihan) untuk mencari dukungan setelah penindasan Quraisy meningkat. Didampingi Zaid bin Haritsah, Nabi justru ditolak, dihina, dan dilempari batu oleh penduduk Thaif hingga terluka parah. Meskipun ditawarkan Malaikat Jibril untuk meratakan kota tersebut dengan gunung, Nabi memilih memaafkan dan mendoakan kebaikan bagi mereka. Dari cerita yang dapat diambil adalah sosok Rasulullah, yang dikenal sebagai pemimpin yang memiliki disiplin diri yang tinggi. Selama beliau berdakwah, Beliau tetap mampu mengelola emosi, menguasai diri bahkan beliau mendoakan orang yang menyakiti. Dalam masa-

¹² A Mujahid and R A Rahmawati, "ANALISIS PSIKOLOGIS QS ADZ-DZAARIYAAT/51: 20-21 SEBAGAI IMPLEMENTASI SELF MANAGEMENT DI ERA DIGITAL," ... *Integrasi Interkoneksi Islam dan ...*, 2021, <http://sunankaljaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/710>.

¹³ Siregar, Fitria, and Damayanti, "Pengaruh Self-Management Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir."

masa sulit tersebut, Beliau mengembangkan kemampuan untuk berfokus pada tujuan yang lebih besar, yaitu menjalankan tugas beliau sebagai *Rahmatan Lilalamin (Rahmat untuk seluruh alam)*. Bahkan ada buku yang berjudul “100 orang berpengaruh di dunia” karya **astrofisikawan Yahudi** berwarganegara **Amerika Serikat** yang bernama **Michael H. Hart**. Dari buku pengakuan seorang non muslim ini menunjukkan bahwa self-management yang baik dapat menghasilkan dampak positif yang besar bagi masyarakat secara umum dan untuk umat secara khusus. Melalui pengendalian diri dan disiplin yang tinggi, Rasulullah hadir kemuka bumi ini tidak hanya akui oleh teman tapi juga diakui oleh lawan (musuh), bahkan memberikan inspirasi untuk semua manusia di seluruh dunia.

Dalam konteks Islam, self-management juga berkaitan dengan ibadah dan pengabdian kepada Allah. Seorang khalifah yang baik akan selalu mengingat tanggung jawabnya kepada Tuhan dan berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini, self-management mencakup aspek spiritual dan moral, di mana seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk sukses secara duniawi, tetapi juga harus mampu menjaga hubungan baik dengan Allah dan menjalankan perintah-Nya. Dengan demikian, self-management bukan hanya sekadar keterampilan praktis, tetapi juga merupakan bagian integral dari tugas seorang khalifah dalam menjalankan amanahnya di muka bumi. Dalam pandangan ini, setiap tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin haruslah sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dari contoh yang telah disampaikan, baik dari hadits maupun tokoh inspiratif seperti Rasulullah, menunjukkan bahwa self-management bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan praktik yang nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, terutama mereka yang berada dalam posisi kepemimpinan, untuk terus mengembangkan keterampilan ini agar dapat menjadi pemimpin yang efektif dan berkeadilan bahkan menjadi teladan.

3. Relevansi dalam Kehidupan Modern

Di era modern ini, pentingnya self-management bagi pemimpin, guru, dan masyarakat tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam konteks kepemimpinan, seorang pemimpin yang memiliki kemampuan self-management yang baik akan mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang cepat. Menurut Ikhsan et al. (2023), self-accounting system dalam perspektif Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu

mengevaluasi diri dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.¹⁴ Ini sangat relevan dalam dunia bisnis yang kompetitif saat ini.

Bagi para guru, kemampuan self-management juga sangat penting. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Menurut Wachidah dan Habibie (2021), self-management dapat meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an dan pembelajaran secara umum.¹⁵ Guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik akan lebih efektif dalam mengajar dan membimbing siswa.

Masyarakat juga diuntungkan dengan adanya individu-individu yang memiliki kemampuan self-management yang baik. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, self-management dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan adil. Menurut Saputra et al. (2025), pengembangan diri menurut prinsip Al-Qur'an sangat penting untuk mencapai self-actualization, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan bangsa.¹⁶

Statistik menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi cenderung lebih produktif dan inovatif. Dalam sebuah studi yang ditemukan bahwa masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen diri dalam kehidupan sehari-hari memiliki kualitas hidup yang lebih baik.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa self-management bukan hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

D. Analisis Kontekstual

1. Tantangan Manusia sebagai Khalifah di Era Digital

Di era digital saat ini, tantangan bagi manusia sebagai khalifah semakin kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan informasi yang melimpah. Dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, kita kini dihadapkan pada arus data yang sangat besar dan terus berkembang. Menurut laporan dari International Data Corporation (IDC), pada tahun 2023, volume data global diperkirakan mencapai 175 zettabytes. Angka yang luar biasa ini menunjukkan betapa sulitnya bagi individu untuk

¹⁴ A Ikhsan, M Panorama, and ..., "Self Accounting System Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sarana Pendidikan Untuk Mewujudkan Manusia Sebagai Khalifah Dimuka Bumi," ... *Pendidikan Islam*, 2023, <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/48>.

¹⁵ N R Wachidah and M L H Habibie, "Self Management Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an," ... *Kependidikan Islam*, 2021, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/8458>.

¹⁶ D dilayadi Saputra and F Sugianto, "PENGEMBANGAN DIRI MENURUT PRINSIP AL-QURAN TERHADAP PENCAPAIAN SELF-ACTUALIZATION PERSPEKTIF ISLAM," ... : *Jurnal Kajian Ilmu* ..., 2025, <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1759>.

¹⁷ Alfaton and Oktafiani, "Manajemen Spiritual Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam."

menyaring informasi yang relevan dan akurat di tengah lautan data yang tidak terstruktur. Dalam konteks ini, manusia sebagai khalifah dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang baik dan bermanfaat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kebenaran dan keadilan.

Pengelolaan informasi yang baik bukan hanya sekadar kemampuan teknis, namun juga mencakup dimensi etis dan moral. Misalnya, dalam konteks penyebaran informasi, seorang individu harus mampu membedakan antara berita yang valid dan berita yang menyesatkan. Hal ini menjadi semakin penting ketika kita mempertimbangkan dampak dari informasi yang salah, seperti dalam kasus penyebaran berita palsu mengenai kesehatan yang dapat membahayakan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang tinggi, agar dapat memahami dan menganalisis informasi dengan kritis. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang bertanggung jawab.

Selain itu, etika digital menjadi isu penting yang harus diperhatikan dalam interaksi sehari-hari di dunia maya. Dalam penggunaan media sosial dan platform digital lainnya, banyak individu yang terjebak dalam perilaku negatif, seperti menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian. Perilaku ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai khalifah. Menurut penelitian oleh Pew Research Center, sekitar 64% pengguna media sosial mengakui bahwa mereka pernah melihat informasi yang menyesatkan, dan 25% dari mereka merasa khawatir tentang dampak negatifnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak orang menyadari adanya masalah, tidak semua dari mereka mengambil tindakan untuk mengatasi hal tersebut.

Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam berinteraksi di dunia digital. Misalnya, prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial seharusnya menjadi panduan dalam setiap tindakan di dunia maya. Ketika berkomunikasi, individu harus selalu mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang diucapkan, serta berusaha untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan positif. Dengan cara ini, kita tidak hanya berkontribusi pada lingkungan digital yang lebih sehat, tetapi juga menciptakan ruang di mana nilai-nilai kemanusiaan dan etika dapat berkembang.

Tanggung jawab sosial juga mencakup bagaimana individu berkontribusi terhadap masyarakat secara keseluruhan. Di era digital, banyak orang terfokus pada pencapaian pribadi dan keuntungan material tanpa memikirkan dampak sosial dari tindakan mereka. Hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas yang seharusnya menjadi landasan

dalam berinteraksi satu sama lain. Menurut laporan dari World Economic Forum, ketimpangan sosial semakin meningkat akibat dari kesenjangan digital, di mana sebagian orang tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ketidakadilan ini dapat memperburuk kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta menciptakan jurang pemisah yang lebih dalam antara yang mampu dan yang tidak.

Sebagai khalifah, manusia diharapkan untuk mengedepankan kepentingan masyarakat dan lingkungan di atas kepentingan pribadi. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti berpartisipasi dalam program-program sosial, mendukung inisiatif keberlanjutan, atau bahkan hanya dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan orang lain. Misalnya, individu yang memiliki keahlian di bidang teknologi informasi dapat memberikan pelatihan gratis kepada masyarakat yang kurang beruntung, sehingga mereka juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tindakan-tindakan kecil ini, jika dilakukan secara kolektif, dapat membawa perubahan signifikan dalam masyarakat.

Tantangan yang dihadapi manusia sebagai khalifah di era digital ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pengelolaan informasi yang baik, penerapan etika digital yang kuat, dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial adalah tiga pilar utama yang harus diperhatikan. Ketiga aspek ini tidak hanya saling terkait, tetapi juga saling mendukung dalam membentuk individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih adil. Dalam konteks ini, kita harus ingat bahwa sebagai khalifah, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan serta menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

2. Self-Management sebagai Solusi

Menghadapi tantangan tersebut, self-management menjadi solusi yang sangat relevan. Self-management atau manajemen diri adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi, waktu, dan sumber daya lainnya secara efektif. Dalam konteks Islam, self-management tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan diri secara fisik, tetapi juga spiritual. Ahmad (2023) dalam tulisannya menjelaskan bahwa self-regulation dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸

Salah satu aspek penting dari self-management adalah menghindari perilaku destruktif. Dalam konteks digital, ini berarti menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti kecanduan media sosial atau penyebaran informasi yang salah. Penelitian oleh Siregar et al. (2022)

¹⁸ Ahmad, *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*.

menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan self-management yang baik cenderung lebih mampu mengelola waktu dan menghindari prokrastinasi, yang merupakan salah satu bentuk perilaku destruktif dalam konteks akademik.¹⁹ Dengan mengembangkan self-management, individu dapat menjadi lebih produktif dan bertanggung jawab.

Membangun budaya disiplin dan produktivitas juga merupakan bagian dari self-management. Dalam konteks pendidikan, guru dan pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Menurut Alfaton dan Oktafiani (2022), manajemen spiritual dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk lebih disiplin dalam belajar dan berperilaku.²⁰ Dengan demikian, self-management yang baik tidak hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga untuk lingkungan sosial di sekitarnya.

3. Implikasi bagi Pendidikan dan Supervisi

Implikasi dari tantangan dan solusi yang telah dibahas di atas sangat penting dalam konteks pendidikan dan supervisi. Menanamkan nilai khalifah dan self-management dalam kurikulum pendidikan menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya harus fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan self-management dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Peran guru dan supervisor sebagai teladan juga sangat krusial. Mereka harus mampu memberikan contoh yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip self-management dan nilai-nilai khalifah. Hosaini (2021) menjelaskan bahwa refleksi diri yang dilakukan oleh pendidik dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan membentuk lingkungan belajar yang positif.²¹ Dengan menjadi teladan, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan kemampuan self-management mereka.

Selain itu, pelatihan bagi guru dan pendidik tentang pentingnya self-management dan nilai-nilai khalifah juga perlu dilakukan. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami cara mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dalam proses pembelajaran. Melalui pelatihan ini, diharapkan para pendidik dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan di era digital dan membimbing siswa menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting. Dengan membangun sinergi antara semua pihak, nilai-nilai khalifah dan self-management dapat ditanamkan secara lebih efektif. Menurut

¹⁹ Siregar, Fitria, and Damayanti, "Pengaruh Self-Management Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir."

²⁰ Alfaton and Oktafiani, "Manajemen Spiritual Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam."

²¹ Hosaini, *MANAJEMEN MANUSIA: "Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup."*

Mujahid dan Rahmawati (2021), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan kesadaran anak akan tanggung jawab sosial dan etika.²² Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang baik bagi generasi mendatang.

Simpulan

Dalam makalah ini tentang manusia sebagai khalifah dan self-management dalam hadits, kita menemukan bahwa konsep ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai khalifah di bumi diamanatkan untuk mengelola sumber daya alam dan sosial dengan bijaksana, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil. Hal ini sejalan dengan banyak hadits yang menekankan pentingnya akhlak, tanggung jawab, dan pengelolaan diri dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Sebagai contoh, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menggarisbawahi pentingnya self-management, di mana setiap individu diharapkan untuk mengelola dirinya sendiri sebelum dapat mengelola orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini, self-management mencakup pengelolaan waktu, emosi, dan sumber daya yang dimiliki, yang semuanya merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai khalifah.

Statistik menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterampilan self-management yang baik cenderung lebih produktif dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Menurut sebuah penelitian oleh American Psychological Association, individu yang mampu mengatur waktu dan emosi mereka dengan baik memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mencapai tujuan mereka. Ini menunjukkan bahwa self-management bukan hanya sebuah konsep abstrak, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh kasus yang relevan dapat dilihat pada individu-individu yang berhasil dalam karier dan hidup mereka berkat kemampuan self-management yang baik. Misalnya, Rasulullah yang diceritakan di atas dan ada banyak pemimpin perusahaan sukses yang mengakui bahwa kemampuan mereka untuk mengelola diri sendiri, termasuk mengatur waktu dan emosi, adalah kunci kesuksesan mereka. Mereka sering menggunakan teknik-teknik seperti perencanaan harian, meditasi, dan pengaturan prioritas untuk mencapai tujuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. *Self-Regulation Dan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*. books.google.com, 2023.

²² Mujahid and Rahmawati, "ANALISIS PSIKOLOGIS QS ADZ-DZAARIYAAT/51: 20-21 SEBAGAI IMPLEMENTASI SELF MANAGEMENT DI ERA DIGITAL."

- https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OYXtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manusia+sebagai+khalifah+self+management+dalam+islam&ots=C-2icNqaml&sig=kLaSoDLjw1we_8s-Af5HljnPEOg.
- Alfatoni, A H, and I S Oktafiani. "Manajemen Spiritual Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam." *NUSANTARA*, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1650>.
- Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., S.Ag., M.Pd.I Muhammad Sumaila, S.Ag., M.Ag. Nurhilalayah, and S. Ag., M. Pd. Bahraeni. *MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by S.Pd., M.Pd. Dr. Firman. Makassar: Lembaga Ladang Kata, 2023. www.cetakbukumurah.id.
- Hasibuan, Asdelima. "MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (August 11, 2021): 34. doi:10.30821/ansiru.v5i1.9793.
- Hosaini, A. *MANAJEMEN MANUSIA: "Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup."* books.google.com, 2021. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=IHNMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manusia+sebagai+khalifah+self+management+dalam+islam&ots=DQV9oe7Vx3&sig=IA3u0LFHOw7mjQVwirxJrGMapWg>.
- Ikhsan, A, M Panorama, and ... "Self Accounting System Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sarana Pendidikan Untuk Mewujudkan Manusia Sebagai Khalifah Dimuka Bumi." ... *Pendidikan Islam*, 2023. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/48>.
- Ilyas, Rahmat. "MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 7, no. 1 (June 1, 2016): 169–95. doi:10.32923/maw.v7i1.610.
- Mujahid, A, and R A Rahmawati. "ANALISIS PSIKOLOGIS QS ADZ-DZAARIYAAT/51: 20-21 SEBAGAI IMPLEMENTASI SELF MANAGEMENT DI ERA DIGITAL." ... *Integrasi Interkoneksi Islam dan ...*, 2021. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/710>.
- Rahim, A. "Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pandangan Islam (Sebagai Kecerdasan Intrapersonal)." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social ...*, 2023. <https://mail.husin.id/index.php/serumpun/article/view/95>.
- Saputra, D dilayadi, and F Sugiarto. "PENGEMBANGAN DIRI MENURUT PRINSIP AL-QURAN TERHADAP PENCAPAIAN SELF-ACTUALIZATION PERSPEKTIF ISLAM." ... : *Jurnal Kajian Ilmu ...*, 2025. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1759>.
- Siregar, M, S Fitria, and E Damayanti. "Pengaruh Self-Management Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2022. <https://www.neliti.com/publications/440115/pengaruh-self-management-terhadap-prokrastinasi-akademik-pada-mahasiswa-tingkat>.
- Wachidah, N R, and M L H Habibie. "Self Management Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an." ... *Kependidikan Islam*, 2021. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/8458>.
- Peran khalifah HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829 pentingnya pengelolaan diri " (HR. Bukhari dan Muslim dalam Sahih Bukhari - 6114)

Hadits tentang disiplin waktu (HR Bukhari, dari Ibnu ‘Abbas dalam Sahih Bukhari – 6412)
Hadits tentang Kejujuran dan amanah (Integritasa), HR. Tirmidzi, no. 1972)
Prinsip Self-Management (HR. Al-Baihaqi)
Pengendalian Emosi dan perilaku akhlak (HR. Bukhari – 6035)
Motivasi dan Istiqomah (HR. Bukhari – 1 dan Muslim - 1907).
Hubungan sosial (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, dan Ad-Daruqutni dalam Shahihul Jami' no. 3289)
Disiplin merencanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan tindakan sesuai tujuan.”
HR. Muslim (no. 2965)
Khalifah sebagai Role Model Self-Management (QS. Al-Baqarah: 30).
Nilai-nilai Kepemimpinan Khalifah (QS. An-Nisa – 58)